

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) merupakan salah satu jenis tanaman sayur. Bawang merah adalah tanaman semusim yang berbentuk seperti rumput, memiliki batang yang pendek dan mempunyai akar serabut. Daunnya panjang berbentuk silindris kecil atau seperti pipa. Buahnya berbentuk bulat dengan ujungnya yang tumpul membungkus biji yang berada di pangkal daunnya, kemudian dapat berubah fungsi menjadi umbi lapis. Oleh karena itu, bawang merah dapat disebut sebagai umbi lapis.

Bawang merah merupakan sayuran unggulan nasional yang mempunyai peran cukup penting dan layak dikembangkan dengan pola agrobisnis di berbagai daerah. Pengembangan dan pelastarian agrobisnis komoditas ini penting menguak dan mengapresiasi berbagai aspek (Rahmat & Herdi, 2018).

Berdasarkan rata-rata produksi bawang merah pada periode tahun 2011-2015, ada empat provinsi sentra yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Keempat provinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 85,33% terhadap rata-rata produksi bawang merah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi terbesar yaitu 40,59% dengan rata-rata produksi sebesar 432.813 ton. Provinsi kedua adalah Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 23,16% dengan rata-rata produksi 246.927 ton per tahun. Provinsi berikutnya adalah Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,10% dan 10,48%. Sisanya yaitu 14,67% berasal dari kontribusi produksi

provinsi lainnya. Provinsi sentra produksi bawang merah di Indonesia dan kontribusinya disajikan secara rinci pada tabel 1.

Tabel 1. Sentra produksi bawang merah di Indonesia tahun 2011-2015

| Provinsi | Produksi (ton) | | | | | Rata-rata |
|---------------------|----------------|----------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | |
| Jawa Tengah | 372.256 | 381.813 | 419.472 | 519.356 | 471.169 | 432.813 |
| Jawa Timur | 198.388 | 222.862 | 243.087 | 293.179 | 277.121 | 246.927 |
| Jawa Barat | 101.273 | 115.896 | 115.585 | 130.082 | 129.148 | 118.397 |
| Nusa Tenggara Barat | 78.300 | 100.989 | 101.628 | 117.513 | 160.201 | 111.726 |
| Prov. Lainnya | 142.907 | 142.635 | 131.001 | 173.853 | 191.545 | 156.388 |
| Indonesia | 893.124 | 964.195 | 1.010.773 | 1.233.984 | 1.229.184 | 1.066.252 |

Sumber: BPS, diolah Pusdatin tahun 2017

Jika dilihat selama tiga tahun terakhir (2013-2015) perkembangan produksi bawang merah di provinsi sentra cenderung tetap didominasi oleh Jawa Tengah di urutan pertama, diikuti oleh Jawa Timur, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Hal ini berarti urutan provinsi penyumbang produksi tertinggi untuk bawang merah di Indonesia selama periode 2012-2014 cenderung tetap.

Jawa Tengah sebagai sentra produksi bawang merah nasional, sebanyak 66,07% produksinya disumbangkan oleh Kabupaten Brebes pada tahun 2016 yaitu sebesar 546.685 ton memberikan kontribusi terhadap total produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten penghasil bawang merah terbesar lainnya adalah Kabupaten Demak, Kendal dan Tegal dengan produksi masing-masing sebesar 48.905 ton, 25.499 ton dan 21.546 ton. Keempat Kabupaten ini memberikan kontribusi sebesar 86,43% terhadap provinsi Jawa Tengah (BPS, 2017).

Tabel 2. Luas Panen, produksi dan produktivitas bawang merah di Daerah Isimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah tahun 2016

| Provinsi | kabupaten | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|----------------------------|---------------|--------------------|-------------------|---------------------------|
| | Brebes | 26.645 | 311.296,1 | 11,68 |
| Jawa Tengah | Demak | 4.783 | 48.905,3 | 10,22 |
| | Kendal | 2.556 | 25.499,3 | 9,95 |
| | Tegal | 2.124 | 21.546,4 | 10,14 |
| | Kulonprogo | 446 | 3.834,2 | 8,59 |
| Daerah Istimewa Yogyakarta | Bantul | 770 | 7.904,7 | 10,26 |
| | Gunung Kidul | 84 | 468,5 | 5,57 |
| | Seleman | 5 | 33,5 | 6,7 |
| | Yogyakarta | 0 | 0 | 0 |

Sumber: BPS, Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta 2018

Berdasarkan data dari tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Brebes sebagai sentra produksi di Jawa Tengah yang memiliki luas panen lebih luas dan produksi yang lebih banyak dan memiliki produktivitas 11,68 ton/ha. Untuk di provinsi D.I. Yogyakarta menunjukkan Kabupaten Bantul sebagai Kabupaten yang memproduksi bawang merah sebanyak 7.904,7 ton dengan produktivitas 10,26 ton/ha.

Tabel 3. Presentasi produktivitas dan rata-rata perubahan produktivitas bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul

| kabupaten | Produktivitas | | | | | Rata-rata perubahan/tahun |
|-----------|---------------|-------|-------|-------|-------|---------------------------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | |
| Brebes | 11,30 | 11,44 | 11,69 | 11,68 | 11,68 | 0,83% |
| Bantul | 11,70 | 12,20 | 10,10 | 7,19 | 10,26 | -3,23% |

Sumber: BPS, Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta 2018

Berdasarkan data dari tabel 3 ada kecenderungan produktivitas di kedua Kabupaten mengalami peningkatan atau penurunan. Dengan ini adanya stagnasi produksi di daerah sentra Kabupaten Brebes menyebabkan munculnya daerah-daerah non sentra, karena di sentra itu produknya tidak bisa di tingkatkan lagi sehingga muncul kabupaten-Kabupaten yang juga mengusahakan bawang merah tapi tidak banyak. Kabupaten Brebes produksinya tidak bisa tinggi lagi, karena tanahnya sudah jenuh lalu tidak ada variasi pola tanam dan pemakain pestisida

cenderung meningkat. Karakteristik adanya daerah non sentra yaitu tidak hanya mengandalkan bawang merah tetapi menjadi salah satu usahatani selain dia menaman tanaman utama yaitu padi.

Pengembangan komoditas usahatani bernilai tinggi guna meningkatkan pendapatan petani merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Pengembangan usahatani dengan komoditas hortikultura bernilai tinggi diantaranya dengan mengembangkan usahatani bawang merah untuk meningkatkan pendapatan petani (Marfin *et al.*, 2017).

Banyak petani yang menjadikan tanaman bawang merah sebagai sumber pokok pendapatan, walaupun dalam usahatani bawang merah memerlukan biaya yang cukup tinggi dibandingkan komoditas hortikultura yang lain, seperti sawi, terong, kacang panjang ataupun sayuran yang lainnya. Harga jual bawang merah yang berfluktuasi saat panen apalagi ditambah dengan masuknya bawang merah impor yang menjadi penyebab utama bawang merah lokal menjadi turun. Selain itu, faktor alam juga.

Kemampuan penentuan jumlah dan kombinasi input produksi yang tepat dan efisien akan mampu mengurangi biaya produksi dan petani akan mendapatkan produksi yang optimal (Dewi *et al.*, 2017). Adanya perbedaan produktivitas usahatani bawang merah disinyalir dipengaruhi oleh perbedaan produksi dan pendapatan usahatani yang berpengaruh terhadap biaya dan keuntungan usahatani. Oleh karena itu informasi mengenai perbedaan produktivitas usahatani serta

pendapatan dibutuhkan sebagai bahan evaluasi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul sebagai produksi bawang di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat produksi rendah karena non sentra produksinya rendah dibandingkan dengan produksi nasional. Rendahnya produksi menyebabkan usahatani bawang merah tidak menguntungkan sehingga potensi pengembangan usahatani bawang merah semakin kecil. Ini muncul karena sentra sudah stagnasi. Disisi lain Kabupaten Brebes sebagai sentra produksi bawang merah di Jawa Tengah memiliki tingkat produktivitas yang sudah stagnasi sehingga potensi perkembangan bawang merah menyebabkan munculnya daerah non sentra.

Melihat pengembangan komoditas usahatani bernilai tinggi guna meningkatkan pendapatan usahatani bawang merah, menarik untuk diteliti tentang bagaimana perbedaan produktivitas usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul? Selain itu bagaimana perbedaan keuntungan usahatani bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perbedaan produktivitas usahatani bawang merah di daerah sentra dan non sentra.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah di daerah sentra dan non sentra.

3. Mengetahui perbedaan keuntungan usahatani bawang merah di daerah sentra dan non sentra.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani, sebagai bahan informasi mengenai besarnya kerugian yang mereka hadapi dan juga sebagai pertimbangan dalam melakukan usahatani bawang merah sehingga dapat meminimalisir kerugian budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Bantul.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah dan instansi-intansi terkait dalam membuat kebijakan dan pembangunan pertanian, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan bawang merah.